



Nilai Patriotisme dan Non Patriotisme pada Cerita Rakyat Si Pitung dalam Implementasi Pembelajaran Sastra

Rania Silva Ardellia^{1*}, Wika Soviana Devi²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

Email : rs.ardellia@gmail.com^{1*}, wikasoviana@umj.ac.id²

Alamat: Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespondensi penulis: rs.ardellia@gmail.com

Abstract. *The values contained in folklore such as patriotism and non-patriotism values of Si Pitung story have an important role in character education and literature learning. This research aims to analyze the values of patriotism and non-patriotism in the folklore of Si Pitung, as well as its implementation in literary education. The location of this research is Tanjung Priok, North Jakarta. The subjects of this research are Si Pitung as the main character and Mr. Salasa Dharma Utama as a historical figure. The research method used is descriptive qualitative research method. The results of this research are patriotism values contained in the folklore of Si Pitung are love for the country, self-sacrifice, courage, never give up, volunteerism, and justice and equality. While the non-patriotism values contained in the folklore of Si Pitung are violence, criminal, and betrayal. The patriotism and non-patriotism values of Si Pitung folklore can be implemented in literature learning through several learning methods, namely analysis model, inductive model through class discussion, strata mode, synectic model, sociodrama model, and presentation.*

Keywords: *Si Pitung, patriotism, non-patriotism.*

Abstrak. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat seperti nilai patriotisme dan non patriotisme cerita Si Pitung memiliki peran penting dalam pendidikan karakter dan pembelajaran sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai patriotisme dan non patriotisme dalam cerita rakyat Si Pitung, serta implementasinya dalam pendidikan sastra. Lokasi penelitian ini yaitu di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Subjek penelitian ini yaitu Si Pitung sebagai tokoh utama dan Bapak Salasa Dharma Utama sebagai tokoh sejarah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung adalah cinta tanah air, rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, kesukarelaan, serta keadilan dan kesetaraan. Sementara nilai-nilai non patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung yaitu kekerasan, kriminal, dan pengkhianatan. Nilai-nilai patriotisme dan non patriotisme cerita rakyat Si Pitung tersebut dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu model analisis, model induktif melalui diskusi kelas, mode strata, model sinektik, model sosiodrama, dan presentasi.

Kata kunci: Si Pitung, patriotisme, non patriotisme.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan tradisi dan budaya, salah satunya adalah keberagaman cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, sering kali disampaikan secara lisan, dan mencerminkan nilai-nilai serta kearifan lokal masyarakat. Hal ini berarti bahwa cerita rakyat mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, serta karakteristik budaya suatu daerah. Silaban (2022: 1) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah kekayaan budaya yang berasal dari masyarakat itu sendiri serta memiliki nilai budaya dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas

sendiri dimana penyampaian dilakukan secara lisan dan turun temurun.

Cerita rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Menurut Indiarti (2017: 28), cerita rakyat menjadi salah satu media yang dapat dimanfaatkan dalam upaya membangun karakter yang positif dan baik kepada anak melalui nilai moral dan pendidikan karakter yang terkandung didalamnya. Cerita rakyat sering kali mengandung pelajaran hidup yang penting, yang disampaikan melalui karakter, alur, dan konflik yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Purwasih, 2022: 1877). Dengan cara ini, cerita rakyat berperan sebagai alat pendidikan informal yang efektif.

Sebagai media pembelajaran, cerita rakyat mengandung berbagai hal yang dapat menjadi contoh kepada generasi muda atau anak-anak. Salah satu hal yang dapat dijadikan pelajaran kepada generasi muda yaitu nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat. Nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat seringkali muncul dalam bentuk perjuangan melawan ketidakadilan, penindasan, atau penjajahan (Rusmulyani, 2020: 11). Patriotisme merupakan suatu konsep yang mendalam dan kompleks, yang berakar dari kecintaan dan kesetiaan terhadap tanah air (Hasibuan *et al.*, 2023: 107). Secara umum, patriotisme dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya demi kejayaan dan kemakmuran tanah airnya.

Dalam pendidikan, patriotisme diajarkan sebagai bagian dari kurikulum untuk membangun kesadaran siswa akan pentingnya cinta tanah air (Hasibuan *et al.*, 2023: 110). Pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai patriotisme kepada generasi muda. Melalui pengajaran sejarah, sastra, dan budaya lokal, siswa diajak untuk memahami perjuangan para pahlawan yang telah berkorban demi kemerdekaan dan kesejahteraan bangsa (Hasibuan *et al.*, 2023: 109). Dengan demikian, siswa atau generasi muda tidak hanya belajar tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga menginternalisasi semangat juang dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh generasi sebelumnya.

Dalam kehidupan sosial, nilai-nilai patriotisme mendorong individu untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat (Orsidia, 2024: 4). Rasa cinta terhadap tanah air mendorong seseorang untuk peduli terhadap lingkungan sekitar, terlibat dalam kegiatan sosial, dan berkontribusi pada pembangunan komunitas. Hal ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti gotong royong, pengabdian masyarakat, dan partisipasi dalam program-program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu contoh cerita rakyat yang populer di kalangan masyarakat adalah Si Pitung. Cerita ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, melainkan juga sebagai bentuk warisan budaya yang mengandung pesan-pesan moral dan nilai-nilai kehidupan (Damayanti, 2024: 8). Si Pitung adalah cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Betawi dan menggambarkan kisah seorang pahlawan rakyat yang berani melawan ketidakadilan (Yanti, 2016: 36). Sebagai tokoh utama, Si Pitung dikenal sebagai sosok yang berjiwa pemberani, cerdas, dan berempati terhadap penderitaan rakyat kecil. Ia merupakan seorang jagoan silat yang melakukan perampokan untuk membela rakyat miskin yang tertindas. Bagi Belanda, Si Pitung dianggap sebagai musuh karena aksinya yang mengganggu ketentraman orang-orang kaya. Ketidakkemampuannya untuk ditangkap membuat Belanda menculik gurunya agar Si Pitung mau menyerahkan diri. Karakter Si Pitung digambarkan sebagai sosok yang baik, taat kepada orang tua dan guru, serta tidak suka melihat ketidakadilan di sekitarnya. Meskipun akhirnya Si Pitung berhasil ditangkap dan dihukum mati dengan cara yang tidak baik, ia tetap dianggap sebagai tokoh berpengaruh dalam perkembangan anak-anak Betawi melalui kisah-kisah tentangnya.

Meskipun cerita tentang Si Pitung banyak mengalami transformasi dalam berbagai versi, nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam kisahnya tetap menjadi hal yang relevan untuk dibahas dalam konteks pendidikan. Namun, dalam cerita Si Pitung terdapat juga elemen-elemen yang menunjukkan perlawanan terhadap otoritas, baik dalam bentuk perjuangan yang kadang melibatkan tindakan-tindakan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan hukum yang berlaku pada saat itu. Elemen-elemen ini menciptakan kontras antara nilai-nilai patriotisme dan non-patriotisme. Di satu sisi, Si Pitung dianggap sebagai pahlawan rakyat yang berjuang untuk kebebasan, namun di sisi lain, tindakan-tindakan yang dilakukan dalam cerita tersebut bisa juga diinterpretasikan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma yang ada.

Di era modern ini, dapat dilihat dan dirasakan perkembangan teknologi yang pesat dan perubahan gaya hidup yang signifikan. Salah satu dampak dari perubahan ini adalah menurunnya minat generasi muda terhadap cerita rakyat, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat (Sugihartono, 2024: 148). Kurangnya eksposur terhadap cerita rakyat di lingkungan pendidikan juga menjadi faktor penyebab menurunnya minat anak terhadap cerita rakyat. Banyak kurikulum sekolah saat ini lebih fokus pada materi-materi modern dan global, sementara cerita rakyat lokal sering kali diabaikan. Hal ini menyebabkan generasi muda tidak memiliki kesempatan untuk mengenal, memahami, atau menghargai kekayaan budaya yang terdapat dalam cerita-cerita tersebut.

Pendidikan sastra memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter dan nilai moral bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran sastra tidak hanya berfokus pada analisis teks, tetapi juga bertujuan untuk mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui karya sastra yang dikaji (Nafisa *et al.*, 2021: 112). Cerita Si Pitung, sebagai salah satu karya sastra tradisional yang kaya dengan nilai-nilai perjuangan, dapat menjadi sumber pembelajaran yang sangat potensial dalam menggali nilai-nilai patriotisme. Namun, pada saat yang sama, cerita ini juga mengandung elemen-elemen yang bisa ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan atau non-patriotisme, seperti dalam berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh Si Pitung terhadap kekuasaan penjajah.

Dalam penelitian ini, akan dibahas bagaimana cerita Si Pitung, dengan segala kompleksitasnya, mampu menyampaikan pesan moral yang berhubungan dengan nilai patriotisme. Tidak hanya itu, penelitian ini juga akan membahas bagaimana cerita tersebut dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan kepada siswa mengenai makna dari perjuangan, keberanian, dan pengorbanan dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Nilai Patriotisme dan Non Patriotisme Pada Cerita Rakyat Si Pitung Dalam Implementasi Pembelajaran Sastra”.

2. KAJIAN TEORITIS

Berikut adalah beberapa ciri utama yang dapat diidentifikasi dalam sikap patriotisme (Rashid, 2004: 5):

a) Cinta tanah air

Salah satu ciri dari patriotisme adalah rasa cinta yang mendalam terhadap tanah air. Individu yang memiliki jiwa patriotik akan merasa bangga terhadap budaya, sejarah, dan identitas nasionalnya (Rashid, 2004: 5).

b) Rela berkorban

Patriotisme menuntut individu untuk rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara (Awaliyah *et al.*, 2022: 63). Ini bisa berarti mengorbankan waktu, tenaga, atau bahkan nyawa dalam situasi yang mengancam kedaulatan negara. Sikap rela berkorban ini menunjukkan komitmen yang kuat untuk melindungi hak-hak dan kesejahteraan masyarakat.

c) Kesukarelaan

Kesukarelaan adalah ciri yang mencerminkan patriotisme yang tulus. Kesukarelaan merujuk pada sikap rela berkorban tanpa mengharapkan imbalan atau

keuntungan pribadi, baik dalam bentuk materi maupun status sosial.

d) Pantang menyerah

Seorang patriot tidak mudah putus asa ketika menghadapi tantangan atau rintangan dalam memperjuangkan kepentingan bangsa. Mereka memiliki ketahanan mental dan semangat juang yang tinggi untuk terus berusaha mencapai cita-cita bersama, meskipun harus menghadapi kegagalan atau kesulitan.

e) Mengutamakan persatuan dan kesatuan

Patriotisme juga tercermin dalam upaya untuk mengutamakan persatuan dan kesatuan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan (Rashid, 2004: 5).

f) Memperjuangkan kemajuan bangsa

Seorang patriot akan selalu mencari cara untuk memperbaiki dan memajukan bangsanya. Mereka terbuka terhadap ide-ide baru, menghargai kritik konstruktif, dan bersedia belajar dari pengalaman serta negara lain untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Terdapat tujuh model pembelajaran sastra yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap karya sastra (Santoso & Djamari, 2015: 11). Model-model ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan mendalam, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang sastra secara teoritis, tetapi juga secara praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing model tersebut:

a) Model strata

Model strata adalah metode pembelajaran yang berfokus pada tiga tahap utama yaitu penjelajahan, interpretasi, dan rekreasi (Santoso & Djamari, 2016: 12). Pada tahap penjelajahan, siswa diperkenalkan dengan karya sastra melalui berbagai cara, seperti membaca, mendengarkan pembacaan puisi, atau menonton pertunjukan bertujuan bertujuan untuk membangun pemahaman awal siswa terhadap karya yang akan mereka apresiasi.

b) Model induktif

Model induktif mengajak siswa untuk menarik kesimpulan dari contoh-contoh konkret sebelum mempelajari teori atau konsep yang lebih umum (Santoso & Djamari, 2016: 13). Dalam konteks pembelajaran sastra, siswa dapat diberikan beberapa contoh karya sastra dan diminta untuk menganalisis elemen-elemen tertentu sebelum memahami teori di balik elemen tersebut.

c) Model analisis

Model analisis berfokus pada penguraian elemen-elemen dalam karya sastra untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya (Santoso & Djamari, 2016:14). Siswa diajak untuk menganalisis berbagai aspek seperti tema, karakter, alur cerita, dan gaya bahasa.

d) Model sinektik

Model sinektik menggunakan analogi dan perbandingan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang kompleks dalam karya sastra (Santoso & Djamari, 2016: 16). Dengan mengaitkan elemen-elemen dalam sastra dengan pengalaman sehari-hari atau konsep lain yang lebih familiar bagi siswa, model ini memudahkan mereka dalam memahami makna yang lebih dalam.

e) Model bermain peran

Model bermain peran melibatkan siswa dalam peran karakter dari karya sastra yang sedang dipelajari (Santoso & Djamari, 2016: 16). Dengan cara ini, siswa dapat merasakan pengalaman emosional dan perspektif dari karakter tersebut.

f) Model sosiodrama

Model sosiodrama memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi tema-tema sosial yang ada dalam karya sastra dengan berpartisipasi dalam situasi sosial yang relevan (Santoso & Djamari, 2016: 17). Melalui sosiodrama, siswa dapat memahami isu-isu sosial dan moral yang diangkat dalam karya sastra serta bagaimana hal tersebut berdampak pada masyarakat.

g) Model simulasi

Model simulasi menciptakan pengalaman belajar yang mirip dengan situasi nyata yang terdapat dalam karya sastra (Santoso & Djamari, 2016: 17). Dengan melakukan simulasi, siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks praktis dan memahami bagaimana teori-teori sastra diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus berdasarkan studi pustaka secara fokus, mendalam, dan interpretatif. Pendekatan interpretatif digunakan untuk memahami, mengidentifikasi, dan menganalisis makna cerita, nilai patriotisme dan non patriotisme yang terkandung di dalamnya, serta implementasi dalam pembelajaran sastra. Lokasi penelitian ini

yaitu di Tanjung Priok, Jakarta Utara. Subjek penelitian ini yaitu Si Pitung sebagai tokoh utama dan Bapak Salasa Dharma Utama sebagai tokoh sejarah. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sastra dilakukan pengumpulan data dengan responden yaitu siswa dan siswi kelas 4 SDN Panembong 1 Cianjur dengan total 37 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Menurut Nurgiyantoro (2010: 166), teknik analisis data adalah kegiatan sistematis yang melibatkan pemeriksaan instrumen penelitian untuk menghasilkan informasi yang akurat dan relevan. Langkah-langkah analisis data penelitian ini adalah mengidentifikasi, mengklarifikasi, menafsirkan, menyimpulkan, dan menyajikan data.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Patriotisme dalam Cerita Rakyat Si Pitung

Adapun nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung akan dijabarkan melalui poin-poin di bawah ini:

1. Cinta tanah air

Cinta tanah air tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, melainkan juga Tindakan nyata. Bentuk tindakan nyata tersebut telah ditunjukkan oleh Si Pitung yang berjuang dengan keras untuk melindungi tanah kelahirannya dari tindasan Belanda. Dalam cerita ini, Si Pitung bukan hanya seorang pahlawan yang berani, melainkan juga dikenal sebagai sosok yang berjuang untuk melindungi kebebasan dan hak-hak masyarakat. Ia menunjukkan rasa cinta yang mendalam terhadap masyarakat dan lingkungan tempatnya tinggal serta berusaha untuk membebaskan mereka dari ketidakadilan. Salah satu tindakan Si Pitung yang mencerminkan nilai cinta tanah air yaitu ketika ia kembali dari pelariannya setelah diburu oleh pihak Belanda. Dengan penuh semangat, Si Pitung berusaha membebaskan masyarakat dari ketidakadilan yang mereka alami. Tindakan dan pengorbanannya mencerminkan komitmen untuk menjaga kehormatan dan kedaulatan tanah air, yang menjadi inspirasi bagi generasi selanjutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti (2019: 40) jika Si Pitung berjuang demi bangsanya. "Pitung mulai menjelaskan bagaimana seharusnya mereka tidak boleh menindas bangsa sendiri, sehingga ia akan membantu melatih bela diri masyarakat yang di pihaknya untuk digunakan dalam membantu masyarakat sekitar". Sejalan dengan penelitian Attas (2019: 129) bahwa Pitung merupakan pahlawan yang rela melawan penjajah demi bangsanya.

“Pada teks rancag Si Pitung, istilah jagoan yang diletakkan pada tokohnya mengacu pada tokoh palawan yang rela berjuang untuk bangsanya”.

2. Relu berkorban

Nilai rela berkorban sangat kuat dalam karakter Si Pitung. Ia tidak hanya memperjuangkan nasib dirinya sendiri, tetapi juga rela mengorbankan kenyamanan dan keselamatannya demi kepentingan orang banyak. Dalam perjuangannya melawan penjajah, Si Pitung sering kali menghadapi risiko besar, termasuk kemungkinan kehilangan nyawa. Sikap ini menunjukkan bahwa cinta kepada tanah air dan rela berkorban. Ditunjukkan oleh Si Pitung disaat ia membiarkan dirinya tertangkap oleh pihak Belanda agar teman-temannya dapat meloloskan diri. Ia memilih melakukan tersebut karena tekadnya sangat kuat untuk berkorban demi melawan penindasan dan ketidakadilan.

3. Keberanian

Keberanian Si Pitung dalam menghadapi musuhnya adalah salah satu nilai patriotisme yang paling menonjol dalam cerita rakyat ini. Si Pitung tidak takut untuk melawan kekuatan yang lebih besar dan lebih kuat, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa keberanian bukan hanya tentang fisik, melainkan juga tentang keberanian moral dan tekad yang kuat untuk melakukan apa yang benar. Ia tidak pernah ragu dan takut untuk melawan Belanda yang memiliki jumlah tentara banyak dengan berbagai senjata yang dimiliki. Ia berjuang melawan ketidakadilan Belanda dengan mengandalkan kemampuan bela diri yang dimiliki. Meskipun tidak memiliki tanggungjawab secara langsung untuk membela bangsa dan masyarakat, dengan usia yang dapat dikatakan belum berumur ia menunjukkan keberaniannya melawan Belanda. Saat melihat penindasan dan perampokan hak milik masyarakat oleh pihak Belanda, dengan berani Si Pitung menghampiri anak buah Belanda dan berkata “Hentikan pengecut! Kenapa kalian merampas harta orang lain?” Para anak buah Belanda menoleh kepada Si Pitung dan berteriak, “Siapa kamu ini, berani-beraninya kamu mencegah kami! Kamu tidak tahu siapa kami?”. Si Pitung menjawab, “Saya tidak peduli siapa kalian, tapi eprbuatan kalian sangatlah kejam dan tidak berperu kemanusiaan.” Melalui percakapan tersebut menunjukkan bahwa keberanian Si Pitung bukan hanya untuk bertarung, tetapi juga untuk memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kebebasan. Keberaniannya untuk berdiri melawan penindasan menginspirasi orang lain untuk ikut serta dalam perjuangan melawan ketidakadilan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti (2019: 39-40) jika Pitung berjuang melawan penjajah dengan keberanian yang dimiliki.

“Motif heroisme dalam legenda Si Pitung populer di kalangan masyarakat. Pitung dengan keberaniannya harus berhadapan dengan preman yang berniat merampoknya. Si Pitung juga tanpa rasa takut menentang tindakan semena-mena Belanda terhadap rakyat Betawi (Indonesia)”.

4. Pantang menyerah

Salah satu tindakan Si Pitung yang mencerminkan sikap pantang menyerah yaitu saat ia menjadi buronan pihak Belanda. Saat tertangkap, ia tidak langsung menyerah begitu saja, melainkan berusaha kabur dan berjuang kembali untuk melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak Belanda. Saat keluarganya ditangkap dan disiksa oleh pihak Belanda, ia menyerahkan diri yang membuat pihak Belanda senang. Namun Si Pitung berkata “Meskipun aku tertangkap, nanti aku pasti akan lolos lagi untuk melawan pengecut seperti kalian yang beraninya hanya mengandalkan anak buah”. Ucapan tersebut menunjukkan bahwa bagaimanapun situasinya, Si Pitung akan tetap berusaha dan pantang menyerah melawan ketidakadilan oleh pihak Belanda. Nilai ini mengajarkan bahwa dalam perjuangan untuk keadilan, ketekunan dan semangat juang sangat diperlukan agar tujuan dapat tercapai. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti (2019), bahwa Si Pitung tidak mudah menyerah dengan Belanda. “Pitung tidak mudah ditaklukkan dan tetap menjalankan aksinya bersama teman-temannya. Ia tetap menjadi pendekar Betawi yang terus mendapatkan pujian dari masyarakat sekitarnya.”

5. Kesukarelaan

Sikap suka rela ditunjukkan oleh Si Pitung melalui tindakannya yang secara sukarela membantu masyarakat tertindas dalam melawan pihak Belanda. Dengan memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan dan memperjuangkan hak-hak mereka, Si Pitung menunjukkan bahwa tindakan sukarela dapat membawa perubahan positif dalam masyarakat. Hasil ini sejalan dengan narasi pada buku “Mengenal Rumah Si Pitung” oleh Garadian & Bagas (2023: 57) bahwa ia terpanggil untuk membela masyarakat tertindas.

“Pitung terpanggil untuk membela penduduk pribumi yang tertindas oleh perlakuan sewenang-wenang para penguasa pribumi, para centeng, para tuan tanah dan Belanda yang merampas hak milik penduduk. Dia bertekad untuk mengembalikan hak-hak penduduk tersebut.”

6. Keadilan dan kesetaraan

Nilai keadilan dan kesetaraan sangat jelas dalam tindakan Si Pitung yang menentang para penindas dan koruptor yang berlaku sewenang-wenang terhadap masyarakat kecil.

Ia berjuang untuk memastikan bahwa semua orang dengan tanpa memandang status sosial atau kekayaan mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Dalam hal ini, Si Pitung tidak peduli siapa yang harus dilawan dan tetap berjuang untuk menegakkan keadilan dan kesetaraan terkait hak-hak yang harusnya diperoleh oleh masyarakat. Dengan begitu, secara langsung tindakan Si Pitung membantu masyarakat kecil dan menjadi simbol harapan bagi masyarakat yang tertindas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Yanti (2019: bahwa si Pitung tidak memandang status masyarakat yang ditolongnya.

“Tanpa pandang bulu, Pitung rela merampok semua orang jahat demi menolong kaum miskin”.

Sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan tokoh sejarah Si Pitung yaitu Salasa Dharma Utama bahwa cerita Si Pitung mengandung beberapa nilai patriotisme, pertama, keberanian melawan penjajah. Si Pitung tidak takut menghadapi penjajahan Belanda, meskipun harus menghadapi risiko besar. Kedua, cinta tanah air. Si Pitung menunjukkan rasa cinta tanah air yang sangat kuat dan ingin memperjuangkan kemerdekaannya dari penjajahan. Ketiga, kepemimpinan. Si Pitung menjadi pemimpin bagi rakyat Betawi dalam melawan penjajahan Belanda. Keempat, Pengorbanan. Si Pitung rela mengorbankan dirinya untuk memperjuangkan kemerdekaan tanah airnya. Hasil tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Attas (2019: 129) bahwa Si Pitung dapat dijadikan contoh penanaman nilai norma pada masyarakat. “Berdasarkan gambaran cerita tersebut sifat dan karakter Si Pitung dapat dijadikan sebagai contoh penanaman nilai norma yang harus ditanamkan pada generasi muda masyarakat Betawi, bahwa selain belajar ilmu dunia juga harus belajar ilmu agama sebagai bekal dalam kehidupan yang lebih baik di masa akan datang”.

Nilai Non Patriotisme dalam Cerita Rakyat Si Pitung

Adapun nilai non patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung adalah sebagai berikut:

1. Tindakan kekerasan dan kriminal

Meskipun Si Pitung berjuang untuk keadilan bagi rakyat kecil dan berusaha melindungi mereka dari penindasan, metode yang digunakannya sering kali melibatkan perampokan dan kekerasan. Dikenal sebagai Robin Hood versi Betawi, Si Pitung memang melakukan aksi merampok dari orang-orang kaya dan tuan tanah, tetapi tindakan merampok dari orang-orang kaya dan tuan tanah tetaplah merupakan perbuatan

yang tidak benar dan melanggar hukum. Ini menunjukkan bahwa meskipun niatnya baik, cara yang dipilihnya untuk mencapai tujuan tersebut tidak dapat dibenarkan secara moral atau hukum.

Dalam perjuangannya melawan penjajah, ia terlibat dalam berbagai pertempuran dan aksi kekerasan yang mengakibatkan kerugian bagi banyak orang, baik pihak lawan maupun masyarakat. Oleh karena itu, meskipun Si Pitung dianggap sebagai pahlawan oleh sebagian masyarakat, tindakan kekerasan dan kriminalitasnya tetap menjadi sorotan kritis pihak akademisi maupun pihak lain yang terkait. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ruslan (2021: 2) bahwa Si Pitung melakukan kekerasan saat melawan Belanda. “Si Pitung melakukan perampokan kepada Belanda dan tidak jarang melibatkan perkelahian.”

2. Pengkhianatan

Dalam perjuangannya yang penuh dengan rintangan, Si Pitung mengalami pengkhianatan dari orang-orang di sekitarnya. Salah satunya adalah saat ia dikhianati oleh seseorang yang memberitahukan lokasi persembunyiannya kepada pihak Belanda yang mengakibatkan ia ditangkap dan berjuang agar dapat melarikan diri dari pihak Belanda. Selain itu, pengkhianatan juga ditunjukkan oleh masyarakat yang lebih memihak Belanda dibandingkan dengan bangsanya sendiri, dimana masyarakat tersebut tetap berada dipihak Belanda meskipun mengetahui bagaimana sikap dan perlakuan pihak Belanda kepada masyarakatnya. Hal tersebut mungkin dilakukan karena masyarakat takut atau memang karena kepentingan pribadi sehingga tetap berada dipihak Belanda dan mengabaikan penderitaan yang dialami oleh masyarakatnya. Pengkhianatan ini mencerminkan ketidakpercayaan di antara individu dalam masyarakat yang seharusnya bersatu melawan penindasan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi tertentu, rasa saling percaya dapat tergoyahkan dan individu mungkin lebih mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama.

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh Sejarah yaitu Salasa Dharma Utama bahwa selain nilai patriotisme, Si Pitung juga mengandung nilai non patriotism seperti: (1) Penyerahan diri, beberapa tokoh dalam cerita Si Pitung menunjukkan penyerahan diri terhadap penjajahan Belanda. Mereka tidak memiliki semangat perjuangan dan lebih memilih untuk menyerah; (2) Kolaborasi dengan penjajah, beberapa tokoh dalam cerita Si Pitung juga menunjukkan kolaborasi dengan penjajah Belanda. Mereka lebih memilih untuk bekerja sama dengan penjajah daripada memperjuangkan kemerdekaan bangsa; (3) Kurangnya kesadaran nasional, beberapa

tokoh dalam cerita Si Pitung juga menunjukkan kurangnya kesadaran nasional. Mereka tidak memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya dan tidak memahami pentingnya kemerdekaan bangsa; (4) Kekerasan dan kerusuhan, perjuangan Si Pitung dapat menyebabkan kerusuhan dan kehancuran di beberapa daerah, yang dapat berdampak negatif pada masyarakat.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Yanti (2019: 47) yang menyatakan bahwa nilai kesetiaan tidak ditunjukkan oleh sahabat Si Pitung.

“Nilai kesetiaan yang begitu tinggi dalam legenda Robin Hood kurang tampak dalam legenda Si Pitung. Dalam legenda asal Betawi tersebut, rasa kesetiaan praktis tak terlihat karena para sahabatnya tidak melakukan sebuah kesetiaan seperti yang dilakukan oleh Frater Tuck terhadap sahabat tercintanya, Robin Hood”.

Berdasarkan nilai non patriotisme yang telah dijabarkan, hal tersebut mengundang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana nilai- nilai patriotisme dan non-patriotisme dapat saling berinteraksi dalam konteks perjuangan melawan penindasan. Dengan demikian, cerita Si Pitung tidak hanya menggambarkan heroisme tetapi juga kompleksitas moralitas dalam perjuangan untuk keadilan.

Implementasi Nilai-Nilai Patriotisme dan Non Patriotisme pada Cerita Rakyat Si Pitung dalam Pembelajaran Sastra

Beberapa siswa menyebutkan bahwa yang diketahui mengenai Si Pitung adalah sosok yang terkenal dengan sikap keberaniannya dalam melawan penjajah, dimana hal tersebut juga ada kaitannya dengan sikap cinta tanah air, rela berkorban, dan pantang menyerah. Implementasi nilai- nilai tersebut dilakukan di sekolah melalui beberapa kegiatan, seperti kegiatan upacara bendera, baik yang dilakukan disetiap Hari Senin maupun upacara untuk mengenang hari-hari nasional seperti Hari Pahlawan, dimana kegiatan tersebut menggambarkan nilai cinta tanah air. Sikap keberanian diterapkan melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, dimana siswa dan siswi dilatih untuk berani menjawab soal atau pertanyaan yang diajukan oleh guru di kelas. Selain itu, sikap keberanian dan pantang menyerah juga ditunjukkan siswa dan siswi melalui beberapa perlombaan yang diikuti, dimana melalui kegiatan perlombaan mereka dilatih untuk berani membawa nama sekolah dan berjuang yang terbaik agar dapat memenangkan perlombaan yang diikuti. Dengan begitu, nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung sudah dikenal, dipahami, dan diimplementasikan oleh siswa siswi kelas 4 SDN Panembong 1 Cianjur.

Sementara itu, nilai non patriotisme juga dapat dilihat dari keseharian siswi kelas 4 SDN Panembong 1 Cianjur. Berdasarkan penelitian diketahui bahwa selain nilai patriotisme juga terdapat beberapa hal yang dilakukan siswi kelas 4 SDN Panembong Cianjur yang mencerminkan sikap non patriotisme. Mayoritas siswa mengungkapkan bahwa selain dikenal dengan sikap pemberani dan pantang menyerahnya, salah satu hal yang menonjol dalam cerita rakyat Si Pitung adalah konflik yang terjadi di dalamnya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa tidak jarang juga terjadi konflik antar siswa. Konflik tersebut terjadi karena perselisihan di kelas seperti saling menjaili, saling mengejek, dan saling menggunjingi antar teman yang berujung perkecokan atau adanya pertengkaran. Hal ini berarti bahwa secara tidak langsung nilai non patriotisme dalam cerita rakyat Si Pitung juga diimplementasikan oleh siswi Kelas 4 SDN Panembong Cianjur.

Berdasarkan penelitian, telah diuraikan mengenai nilai-nilai patriotisme dan non patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung. Nilai-nilai tersebut dapat dan kerap kali dijadikan sebagai contoh serta bahan pembelajaran di suatu sekolah, terutama Sekolah Dasar dimana anak-anak lebih mudah mencerna materi yang berasal dari cerita rakyat ketimbang teori-teori yang lebih sulit untuk dipahami. Pembelajaran mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat, salah satunya cerita rakyat Si Pitung tidak hanya digunakan pada Sekolah Dasar, melainkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di bangku perkuliahan. Adapun nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung diharapkan dapat diimplementasikan secara tepat dalam pembelajaran sastra yang dilakukan dan kehidupan sehari-hari. Implementasi nilai-nilai patriotisme dan non-patriotisme dalam pembelajaran sastra dapat dilakukan melalui berbagai cara yang melibatkan analisis karya sastra, diskusi kelas, dan refleksi pribadi. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan oleh Soleha *et. al.*, (2019: 8) mengenai nilai patriotisme suatu novel dan implementasinya sebagai bahan pembelajaran yang diimplementasikan melalui diskusi kelompok.

Pada cerita rakyat Si Pitung, nilai patriotisme dan non patriotisme dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra melalui beberapa metode atau pendekatan, yaitu model analisis, model induktif melalui diskusi kelas, mode strata, model sinektik, dan model sosiodrama. Adapun masing-masing metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Model Analisis

Menurut Astuti *et al* (2017: 178) dalam penelitiannya, salah satu pembelajaran sastra yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan nilai yang terkandung dalam karya sastra yaitu melalui analisis karya sastra. Dalam pembelajaran sastra, mahasiswa dapat diajak untuk menganalisis mengenai nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita

rakyat Si Pitung yang telah dibaca dan dipahami secara mendalam. Mahasiswa dapat mendiskusikan bagaimana Si Pitung berjuang melawan Belanda untuk membela rakyat kecil dan menegakkan keadilan. Selain itu mahasiswa dapat mengkaji nilai-nilai patriotisme lainnya yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung, seperti dari aspek cinta tanah air, keberanian, pantang menyerah, rela berkorban, kesukarelaan, dan upaya menegakkan keadilan. Mahasiswa juga dapat menganalisis nilai-nilai non patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung seperti kekerasan, kriminal, dan pengkhianatan yang kemudian dapat didiskusikan dengan lebih lanjut. Diskusi ini dapat membantu mahasiswa memahami kompleksitas moral dalam perjuangan dan mempertanyakan apakah metode yang digunakan oleh Si Pitung selalu dapat dibenarkan.

2. Model Induktif

Model induktif mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dan membantu mereka membangun pemahaman yang lebih mendalam. Pendekatan model ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi kelas. Menurut Esti (2013: 34), pengajaran sastra dapat dilakukan diskusi kelas yang dapat membantu meningkatkan sikap kritis siswa. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung, baik nilai patriotisme maupun non patriotisme dapat didiskusikan secara lebih lanjut melalui kegiatan diskusi secara mendalam. Diskusi dapat dilakukan mengenai tindakan Si Pitung yang masih menjadi perdebatan mengenai niat dan metode yang digunakan apakah sesuai atau tidak, apakah niat baik yang ditekankan Si Pitung tetap dibenarkan apabila metode yang digunakan yaitu menggunakan kekerasan, dan sebagainya. Mahasiswa dapat berargumen tentang apakah tujuan baik dapat membenarkan cara-cara yang buruk. Kegiatan tersebut dapat melatih kemampuan berpikir kritis dan mendorong mahasiswa untuk melihat nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung dari berbagai sudut pandang. Selain itu, diskusi kelas juga dapat diarahkan dengan mengaitkan nilai-nilai dalam cerita dengan isu-isu sosial yang terjadi saat ini, seperti ketidakadilan, kekerasan, kriminal, dan pengkhianatan di masyarakat. Hal ini akan membantu mahasiswa melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Model Strata

Model strata memungkinkan mahasiswa untuk melakukan penjelajahan, interpretasi, dan pembuatan suatu karya sastra. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan proyek kreatif. Menurut Himawan *et al* (2023: 162), pembuatan atau penulisan suatu karya secara kreatif seperti kegiatan *project based learning* dapat dilakukan untuk mahasiswa dalam pembelajaran sastra. Berdasarkan cerita rakyat Si

Pitung yang telah dibaca dan dipahami secara mendalam, mahasiswa dapat diminta untuk menulis cerita pendek yang terinspirasi oleh Si Pitung, dengan menekankan nilai-nilai patriotisme atau menyoroti tantangan non-patriotisme. Mahasiswa dapat membuat cerita pendek sesuai dengan kreatifitas mereka dengan tetap memperhatikan nilai-nilai patriotisme atau non patriotisme yang akan diangkat. Kegiatan ini akan meningkatkan kreativitas mahasiswa sekaligus memperdalam pemahaman tentang tema-tema tersebut. Selain itu, mahasiswa juga dapat melakukan presentasi terkait nilai-nilai patriotisme dan non patriotisme dari cerita rakyat yang telah dibuat. Dalam presentasi juga dapat dilakukan diskusi mengenai perbandingan cerita rakyat yang telah dibuat dengan cerita rakyat Si Pitung. Kegiatan ini akan memperdalam pemahasam mahasiswa mengenai sastra dan budaya.

4. Model Sinektik

Model sinektik mengaitkan elemen-elemen dalam sastra dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi diri. Pemahaman mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung dapat dijadikan pembelajaran melalui pembuatan jurnal refleksi mengenai bagaimana mahasiswa melihat nilai-nilai patriotisme dan non-patriotisme dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana sudut pandang mahasiswa terkait nilai-nilai patriotisme dan non-patriotisme yang mungkin saja banyak terjadi di lingkungannya. Kegiatan ini bisa mencakup pengalaman pribadi atau observasi tentang bagaimana orang lain berperilaku dalam situasi tertentu yang melibatkan nilai patriotisme dan non-patriotisme.

5. Model Sociodrama

Model sociodrama memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra dengan kondisi sosial yang relevan. Pembelajaran terkait nilai patriotisme dan non-patriotisme dapat dilakukan dengan mengajak mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang mencerminkan semangat patriotisme, seperti kegiatan kebersihan lingkungan atau penggalangan dana untuk masyarakat yang membutuhkan. Dengan begitu mahasiswa dapat mengaitkan dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan situasi sosial yang ada.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sisviana (2019: 43) dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Cerita Rakyat Nusantara dan Pemanfaatannya sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas IV di Sekolah Dasar” dengan hasil bahwa model induktif memungkinkan siswa untuk menarik Kesimpulan dari pengamatan mereka terhadap cerita Si Pitung. Melalui diskusi kelas, siswa dapat berbagi pandangan

mereka mengenai pesan moral yang terkandung dalam cerita. Misalnya, mereka bisa mendiskusikan bagaimana Si Pitung membantu masyarakat dan apa yang bisa dipelajari dari tindakan tersebut.

Implementasi nilai-nilai patriotisme dan non-patriotisme melalui pembelajaran sastra, terutama dengan menggunakan cerita rakyat Si Pitung tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap karya sastra, melainkan juga membentuk karakter mereka sebagai warga negara yang lebih peduli dengan sesama dan bangsanya. Melalui pembelajaran analisis kritis, diskusi mendalam, proyek kreatif, dan refleksi pribadi, mahasiswa diharapkan dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang dapat dijadikan contoh dalam kehidupan sehari-hari secara tepat sehingga menciptakan generasi yang lebih peka terhadap isu-isu sosial dan cinta tanah air.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Nilai-nilai patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung meliputi cinta tanah air, rela berkorban, keberanian, pantang menyerah, kesukarelaan, serta keadilan dan kesetaraan. Sementara nilai-nilai non patriotisme yang terkandung dalam cerita rakyat Si Pitung yaitu kekerasan, kriminal, dan pengkhianatan. Beberapa nilai patriotism dan non patriotisme telah diimplementasikan oleh siswa dan siswi kelas 4 Panembong 1 Cianjur. Nilai patriotisme yang telah diimplementasikan meliputi cinta tanah air dengan selalu mengikuti kegiatan upacara bendera dan hari-hari nasional lainnya, nilai pemberani dengan berani menjawab pertanyaan dari guru, dan nilai pantang menyerah dengan selalu berusaha dan pantang menyerah dalam suatu hal seperti mengikuti perlombaan di sekolah atau tingkat lainnya. Sementara nilai non patriotisme yang secara tidak langsung juga diimplementasikan yaitu konflik atau perkelahian dengan sesama siswa. Nilai-nilai patriotisme dan non patriotisme cerita rakyat Si Pitung dapat diimplementasikan dalam pembelajaran sastra melalui beberapa metode pembelajaran, yaitu model analisis, model induktif melalui diskusi kelas, mode strata, model sinektik, dan model sosiodrama.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memiliki beberapa saran yaitu bagi mahasiswa diharapkan lebih aktif untuk memahami dan menganalisis nilai-nilai yang terkandung dalam suatu situasi, salah satunya yaitu dalam cerita rakyat. Bagi masyarakat diharapkan lebih aktif mempelajari dan mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita

rakyat secara tepat kepada generasi muda, khususnya kepada anak-anak. Bagi universitas diharapkan dapat membuat atau mengembangkan pembelajaran sastra yang berfokus pada pelestarian budaya lokal, salah satunya yaitu cerita rakyat, mendorong mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas melalui kolaborasi dengan berbagai pihak, serta dapat menerbitkan karya ilmiah terkait karya sastra sehingga dapat diakses banyak orang dan dapat menjadi kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan. Bagi peneliti selanjutnya khususnya peneliti yang mengkaji topik serupa diharapkan dapat melengkapi kekurangan yang ada pada penelitian ini untuk menyempurnakannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, M., Ardianti, S. D., & Pratiwi, I. A. (2021). Nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Sendang Widodari Kabupaten Kudus. *Progres Pendidikan*, 2(1), 1–6.
- Alghi, F. R. (2023). Implementasi nilai-nilai budi pekerti peserta didik pada buku bacaan novel melalui gerakan literasi sekolah (Penelitian deskriptif pada peserta didik SMA Negeri 7 Bandung) [Skripsi tidak dipublikasikan, FKIP UNPAS].
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2017). Analisis psikologi sastra dan nilai pendidikan dalam novel Entrok karya Okky Madasari serta relevansinya sebagai materi pembelajaran sastra di sekolah menengah atas. *BASASTRA*, 4(2), 175–187.
- Awaliyah, F., Aisiyah, A., Putra, F. E., & Santoso, G. (2022). Peradaban patriotisme dan nasionalisme; generasi muda sebagai landasan pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 1(3), 62–72.
- Azzahra, N. A. S., & Santoso, G. (2023). Filsafat konten nasionalisme, patriotisme, dan perjuangan untuk generasi Z bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 214–226.
- Damayanti, R. (2024). Nilai edukatif dalam buku cerita rakyat dari Pacitan (Jawa Timur) karya Edy Santoso dan Tojib [Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Islam Malang].
- Dewi, D., & Nurzaman, B. (2024). Peran cerita rakyat terhadap pembentukan karakter anak: Analisis sastra dan psikologi. *Jendela ASWAJA*, 5(2), 84–91.
- Fahmi, R., Sundawa, D., & Ramdhani, H. (2022). Integrasi nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam kurikulum pendidikan. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 218–231.
- Hasibuan, A., Wulandari, L., Azhari, P. A., & Dahniyal, I. (2023). Penerapan nilai Pancasila pada siswa SD guna meningkatkan sikap patriotisme cinta tanah air. *Jurnal Inovasi Pembelajaran dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, 1(2).
- Himawan, R., Kusmiatun, A., & Syamsi, K. (2023). Pengembangan buku elektronik membaca kritis dan kreatif berbasis project-based learning untuk mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*

- Indonesia *Metalingua*, 8(2), 161–168.
- Hinta, E., & Didipu, H. (2021). Inventarisasi cerita rakyat terbentuknya desa-desa di Kecamatan Paleleh Kabupaten Buol. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2).
- Indiarti, W. (2017). Nilai-nilai pembentuk karakter dalam cerita rakyat asal-usul Watu Dodol. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 26–41.
- Kasim, U., Kasim, R., Lantowa, J., & Limbanadi, Y. (2022). Struktur naratif cerita rakyat Gorontalo “Bapak Tua”. *Cakrawala Indonesia*, 7(1), 41–49.
- Luisa, A., Rangkuty, A. N. O., Sitompul, A. W., Azizah, F. R., Silitonga, R. A., & Lubis, F. (2024). Analisis tradisi lisan dan relevansi nilai moral dalam cerita rakyat Mandailing: Studi kasus kisah Si Bolak dan Putri Ujung Pandang. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(6), 42–52.
- Nafisa, N. N., Kanzunudin, M., & Roysa, M. (2021). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 111–124.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian pembelajaran bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- Orsidia, A. (2024). Peran masyarakat dalam melestarikan kesenian Beredap sebagai upaya menjaga nilai-nilai budaya lokal dan nilai-nilai pendidikan di Desa Talang Sali Kecamatan Seluma Timur Kabupaten Seluma [Skripsi tidak dipublikasikan, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu].
- Purwasih, N. (2022). Analisis naskah drama *Lumpur Kemiskinan* karya Marjan Fariq adaptasi dari cerpen *Gerobak* karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu pendekatan humaniora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1878–1882.
- Putra, M. A. H., Handy, M. R. N., Subiyakto, B., Rusmaniah, R., & Norhayati, N. (2022). Identifikasi nilai budaya masyarakat Sungai Jelai Basirih Selatan sebagai sumber belajar IPS. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, 2(2).
- Ramlan, M. (2012). *Komik Legenda Si Pitung* [Skripsi tidak dipublikasikan, Universitas Komputer Indonesia].
- Rashid, A. R. (2004). *Patriotisme: Agenda pembinaan bangsa*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Ruslan, A. (2021). Struktur naratif Si Pitung dalam media animasi oleh Kastari Sentra dan Yaps Animation. *Kartala Visual Studies*, 1(1), 1–11.
- Rusmulyani, K. (2020). *Semangat nasionalisme dalam bingkai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara*. Nizamia Learning Center.
- Santoso, P., & Djamari. (2015). *Strategi pembelajaran sastra pada era globalisasi*. Yogyakarta: Azzagrafika.

- Silaban, C. M. S. (2022). Perbandingan cerita rakyat Si Tagandera (Pakpak) dengan Lutung Kasarung (Sunda): Kajian sastra bandingan [Skripsi tidak dipublikasikan, UNIMED].
- Soleha, A. F., Priyadi, A. T., & Seli, S. (2019). Nilai patriotisme dalam novel Kidung dari Negeri Apung karya Arsyad Salam dan pemanfaatannya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(9).
- Suasridewi, D. G. (2021). Analisa nilai-nilai patriotisme dalam film Tjokroaminoto untuk menumbuhkan semangat patriotisme generasi muda. *Journal of Urban Sociology*, 4(1), 41–52.
- Sugihartono, C. D. J. (2024). Pengembangan halaman informasi cerita rakyat untuk penguatan literasi kearifan lokal pada kelas IX C SMPN 1 Tempurejo Jember. *Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(1).
- Sulistiati, Mahmud, A., & Suharto, P. (2016). *Cerita rakyat Nusantara: Analisis struktur cerita dan fungsi motif penjelmaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yanti, N. (2016). Kajian bandingan legenda Robin Hood dan legenda Si Pitung. *Jurnal Kiprah*, 4(1), 33–51.